

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Bahasa merupakan salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia. Di Indonesia terdapat satu bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia dan 652 bahasa daerah yang terverifikasi. Sementara itu, dalam catatan UNESCO hanya ada 143 bahasa daerah di Indonesia yang hidup saat ini.¹ Dari banyaknya bahasa daerah yang ada, bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia dimiliki oleh bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura dan bahasa Minangkabau.² Meskipun bahasa-bahasa daerah tersebut memiliki banyak penutur, menurut Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Dadang Suhendar, beberapa bahasa diantaranya terdeteksi mengalami kemunduran. Salah satunya ialah bahasa Sunda.³ Pernyataan kemunduran bahasa tersebut didukung oleh penelitian Kajian Sikap Bahasa Masyarakat Sunda Kota Bogor terhadap bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa asing yang dilakukan tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia", diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>, pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 16.00.

² Koran Sindo, "Ini Dia 10 Bahasa Daerah dengan Penutur Terbanyak di Indonesia", diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/1252853/15/ini-dia-10-bahasa-daerah-dengan-penutur-terbanyak-di-indonesia-1509344321>, pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 16.15.

³ PRFM, "Bahasa Sunda Diklaim Sudah Alami Kemunduran", diakses dari <http://www.prfmnews.com/berita.php?detail=bahasa-sunda-diklaim-sudah-alami-kemunduran>, pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 17.00.

bahwa sikap masyarakat Sunda di Kota Bogor yaitu cenderung negatif terhadap bahasa Sunda, cenderung sangat positif terhadap bahasa Indonesia, tetapi juga menunjukkan sikap negatif terhadap bahasa asing.⁴

Kemunduran bahasa Sunda terutama di Kota Bogor diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor geografis dan faktor migrasi. Posisi Kota Bogor yang berdekatan dengan Ibukota Negara saat ini yaitu DKI Jakarta menyebabkan adanya tingkat interaksi yang tinggi antar warga kota tersebut. Hal ini mengakibatkan warga Kota Bogor lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dengan kata-kata serapan modern dalam kesehariannya. Selain itu, kini dalam lingkungan keluarga tidak sedikit orangtua yang lebih senang dipanggil dengan sebutan yang kebarat-baratan. Contohnya yaitu kata bahasa Inggris 'Papa' atau 'Daddy' banyak dipakai untuk menggantikan kata 'Bapak' dan juga 'Ayah'. Pergeseran nilai pun akhirnya terjadi, sehingga penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu maupun daerah perlahan terkikis. Sebagai daerah yang masyarakatnya memiliki keturunan asli dari Suku Sunda, maka hal tersebut bisa berakibat fatal jika di masa yang akan datang pelestarian bahasa Sunda di Kota Bogor tidak dioptimalkan.⁵

⁴ Kartika et.al., "Kajian Sikap Bahasa Masyarakat Sunda Kota Bogor terhadap Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing", diakses dari laman resmi <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=2733>, pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 18.00.

⁵ *Ibid.*

Dinas Pendidikan Jawa Barat mengatakan bahwa eksistensi bahasa daerah ditengah gempuran bahasa asing di era globalisasi perlu mendapat perhatian. Sehingga siswa dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta mampu melestarikan budaya daerahnya.⁶ Melalui Peraturan Gubernur Jawa Barat nomor 69 tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sekolah-sekolah di Jawa Barat dituntut untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Sunda dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan hasil karya sastra Sunda.⁷

TK Kuncup Harapan menjadi salah satu sekolah anak usia dini di Kota Bogor, Jawa Barat yang aktif menaati Peraturan Gubernur tersebut dengan menerapkan kurikulum 2013 PAUD yang bermuatan lokal seni & bahasa Sunda. TK Kuncup Harapan memiliki dua kategori kelompok kelas yaitu kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok tersebut dibedakan berdasarkan rentang usia dan jenis kegiatan pembelajaran. Kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun, difokuskan dengan kegiatan yang dapat memperkenalkan siswa pada kemandirian dan tanggung jawab. Sedangkan

⁶ Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, "Lestarikan Bahasa Sunda Lewat Muatan Lokal", diakses dari <http://www.disdik.jabarprov.go.id/news/394/lestarikan-bahasa-sunda-lewat-muatan-lokal>, pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 18.00.

⁷ Peraturan Gubernur Jawa Barat nomor 69 tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun, lebih berfokus kepada kegiatan yang dapat melatih dirinya mampu memposisikan diri untuk siap belajar.

TK Kuncup Harapan sebelumnya telah menerapkan secara penuh kurikulum yang diberikan oleh pemerintah. Menurut pihak sekolah, pembelajaran bahasa Sunda yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum tersebut dinilai kurang sesuai dengan gaya belajar, kebutuhan belajar dan karakteristik anak TK. Hal itu menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Sunda.⁸

Untuk mensiasati hal tersebut, TK Kuncup Harapan menerapkan gerakan *Rebo Nyunda* yang dibuat oleh Pemerintah Kota Bogor di tahun 2014. Gerakan *Rebo Nyunda* ditandai dengan mengenakan pakaian tradisional serta menggunakan bahasa Sunda setiap hari Rabu.⁹ Pihak sekolah menyatakan dengan adanya penerapan gerakan tersebut, siswa diharapkan dapat mengikuti pembiasaan berbahasa daerah Sunda dengan baik. Pembiasaan berbahasa perlu dilakukan karena bagi anak usia 5-6 tahun. Suatu bahasa akan semakin mudah dipahami seiring dengan meningkatnya perbendaharaan kosakata yang mereka miliki. Selain itu, pemahaman bahasa juga dipengaruhi

⁸ Wawancara dengan Rita Rosidah, pada 17 Januari 2020 di TK Kuncup Harapan.

⁹ Kota Bogor, "Rebo Nyunda Menyentuh Masyarakat", diakses dari laman https://kotabogor.go.id/index.php/show_post/detail/797/rebo-nyunda-menyentuh-masyarakat, pada tanggal 12 Februari 2020 pukul 14.00.

oleh intensitas kata-kata dari bahasa tersebut digunakan oleh lingkungan sekitarnya.¹⁰

Setelah peneliti melakukan wawancara dan survei di TK Kuncup Harapan, diketahui bahwa 12 dari 19 siswa sadar dengan adanya pembelajaran yang menerapkan *Rebo Nyunda*. Kemudian, hanya ada 7 dari 19 siswa yang mengerti bahasa Sunda. Namun 6 siswa diantaranya memang berasal dari keluarga suku Sunda. Kesulitan para guru ketika mengajar pada hari tersebut yaitu sebagian siswanya masih merasa bingung ketika guru berbicara menggunakan bahasa Sunda. Sesuai dengan hasil survei diatas, hal tersebut disebabkan oleh tidak terbiasanya para siswa menggunakan bahasa Sunda di lingkungan rumah masing-masing. Selain itu, pelafalan bahasa Sunda yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia juga menjadi salah satu alasan mengapa siswa merasa bingung saat belajar bahasa Sunda. Inilah yang menjadi faktor-faktor penghambat pembelajaran pelaksanaan dengan gerakan *Rebo Nyunda*.

Berkaitan dengan pembelajaran, TK Kuncup Harapan telah memiliki cukup banyak sumber dan media pembelajaran yang tersedia. Seperti poster, *puzzle*, *flashcard*, *flipchart* dan alat peraga. Dari banyaknya media pembelajaran yang ada, diantaranya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan beberapa media menggunakan bahasa Arab. Belum ada media pembelajaran

¹⁰ Asri Puspita Sari, Skripsi: *Pengembangan Buku Pop Up Sebagai Stimulus Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016), h. 4.

yang berisi muatan lokal atau kedaerahan Sunda. Sampai saat ini pihak sekolah masih mengandalkan kemampuan dan kreativitas guru untuk mengajar bahasa Sunda. Oleh karena itu, para guru merasa kewalahan ketika menghadapi hari *Rebo Nyunda* di TK Kuncup Harapan.

Menjawab permasalahan di atas, pihak sekolah akhirnya menyatakan bahwa mereka menginginkan dan membutuhkan sebuah media yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa Sunda. Pihak sekolah juga menganjurkan agar peneliti mengembangkan sebuah media pembelajaran untuk TK kelompok B. Hal itu dikarenakan TK tersebut ingin siswanya memiliki bekal kemampuan berbahasa Sunda untuk belajar lebih lanjut di jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Mereka juga ingin para siswanya tidak lupa dengan budayanya.

Media pembelajaran merupakan salah satu solusi belajar yang sangat baik ketika media tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan ketertarikan peserta didik. Terlebih dalam konteks dan tujuan penggunaan pengenalan bahasa.¹¹ Pemberian unsur visual yang menarik dalam media pembelajaran dapat mencuri perhatian siswa dan mempercepat pemahaman belajarnya.¹² Media pembelajaran yang dominan menggunakan unsur visual banyak terdapat di kelompok media pembelajaran sederhana. Secara penggunaan

¹¹ Ida Ayu Sukma Wirani, dkk., "*Pengenalan Bahasa Bali menggunakan Media Gambar pada Anak Usia Dini*", Jurnal LOKABASA Vol. 10, No. 2, Oktober 2019, h. 118.

¹² Cecep Kustandi dan Bambang Sutjpto, *Media Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 20.

dan pengadaannya, media pembelajaran sederhana dinilai lebih praktis dan hemat biaya dibandingkan dengan media lainnya.¹³ Maka dari itu, media pembelajaran sederhana seperti *flipchart* dan *flashcard* dapat menjadi pilihan untuk mengatasi permasalahan ini.

Flipchart merupakan lembaran kertas berisi gambar, diagram, huruf atau angka yang tersusun rapi dan baik secara berurutan dalam satu rangkap jilid.¹⁴ *Flipchart* berfungsi sebagai alat penyaji informasi secara simbolis untuk memperjelas peserta didik dalam memahami pertumbuhan atau perkembangan suatu objek dengan jelas. Sedangkan *Flashcard* merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang dilengkapi dengan keterangannya. *Flashcard* berfungsi untuk mempermudah pemahaman siswa dalam mengingat suatu objek atau kata yang dapat dibaca dan diperdengarkan untuk memaknai gambar yang tertera pada kartu tersebut.¹⁵ Berdasarkan perbandingan fungsi kedua media di atas, maka peneliti memilih media *flashcard* akan dipilih sebagai media yang tepat untuk melakukan pengenalan bahasa pada anak.

Adapun penelitian-penelitian relevan yang mendukung pilihan media *flashcard* sebagai media pembelajaran pengenalan bahasa daerah. Salah

¹³ Susilana, Rudi, dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran (Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian)*, (Bandung: Wacana Prima, 2016), h.15.

¹⁴ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Op.Cit.*, h. 48.

¹⁵ Cecep Kustandi, "Media Flash Card", diakses dari laman <https://cecepustandi.wordpress.com/2016/05/04/media-flash-card/>, pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 18.45.

satunya ialah penelitian dengan judul “Pengembangan Media *Flash Cards* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Bagi Siswa SD” oleh Galih Pranowo. Dalam hasil penelitiannya ia mengemukakan bahwa media *flashcard* sangat cocok untuk pembelajaran aksara Jawa yang cenderung berisikan pesan singkat dan menyajikan simbol-simbol untuk mempelajari kosakata.¹⁶ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yasbiati, Oyon Haki Pranata, dan Fitriani Fauziyah dengan judul “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Sunda Anak Usia Dini Pada Kelompok B di TK PGRI Cibeureum” mengemukakan bahwa penguasaan kosakata bahasa Sunda anak usia dini pada kelompok B di TK tersebut mengalami peningkatan setelah menggunakan media kartu kata bergambar. Hal tersebut ditunjukkan oleh kriteria keberhasilan yang telah dicapai oleh anak, sebanyak 60% sudah mencapai BSB (Berkembang Sangat Baik).¹⁷

Uraian diatas menjadi dasar penelitian pengembangan *flashcard* sebagai media pembelajaran dalam pengenalan bahasa Sunda pada siswa kelompok B di TK Kuncup Harapan. Setelah pengembang dan guru melakukan diskusi, maka tema yang akan diambil ialah “Lingkunganku” karena tema tersebut sangat berkaitan dengan lingkungan anak. Oleh karena itu, adanya

¹⁶ Galih Pranowo, “Pengembangan Media *Flash Cards* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Bagi Siswa SD”, E-Journal Skripsi Mahasiswa TP UNY, Vol. II, No. 4, Agustus 2013, h. 10.

¹⁷ Yasbiati, Oyon Haki Pranata, Fitriani Fauziyah, “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa kata Bahasa Sunda Anak Usia Dini Pada Kelompok B di TK PGRI Cibeureum”, Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No. 1 Juni 2017, h. 28.

pengembangan media pembelajaran *flashcard* bermuatan lokal bahasa Sunda diharapkan dapat membantu siswa dalam belajar bahasa Sunda di sekolah usia dini. Pembelajaran juga diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah siswa TK Kuncup Harapan kelompok B dapat mengikuti pembelajaran pada jadwal *Rebo Nyunda* dengan baik?
2. Bagaimana kemampuan berbahasa Sunda siswa TK Kuncup Harapan kelompok B?
3. Apa akibatnya jika siswa TK kelompok B di Kota Bogor tidak mampu berbahasa Sunda?
4. Apakah sudah ada media pembelajaran yang ditujukan khusus untuk pembelajaran bermuatan lokal bahasa Sunda?
5. Media pembelajaran apa yang tepat untuk pengenalan bahasa Sunda pada siswa TK kelompok B?
6. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran yang tepat untuk pengenalan bahasa Sunda pada siswa TK kelompok B di Kota Bogor?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka ruang lingkup dari penelitian ini ialah:

1. Jenis Masalah

Peneliti membatasi masalah pada poin keenam di Identifikasi Masalah yang telah dipaparkan, yaitu “Bagaimana mengembangkan media pembelajaran yang tepat untuk pengenalan bahasa Sunda pada siswa TK kelompok B di Kota Bogor?”

2. Jenis Media

Media yang akan dikembangkan ialah media *flashcard*. Media ini dipilih karena *flashcard* dapat mempermudah pemahaman siswa dalam mengingat suatu objek atau kata yang tertera pada kartu tersebut. Dari uraian tersebut, *flashcard* dapat menjadi media yang cocok sebagai media pengenalan bahasa Sunda.

3. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini ialah siswa TK Kuncup Harapan kelompok B.

4. Tempat

Tempat dalam penelitian ini ialah TK Kuncup Harapan yang terletak di Perumnas Bantarjati, Jalan Palayu VII, Kelurahan Tegal Gundil, Kecamatan Bogor Utara, Jawa Barat.

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah dan ruang lingkup masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran *flashcard* untuk pengenalan bahasa Sunda pada siswa TK Kuncup Harapan kelompok B.

E. Kegunaan Pengembangan

1. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang memiliki variabel serupa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dalam perkembangannya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan semasa perkuliahan ke dalam suatu praktik nyata dengan baik dan benar.

2. Kegunaan Praktis

- a. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baru pada peneliti dalam mengembangkan media pembelajaran *flashcard* bermuatan lokal bahasa Sunda.

b. Taman Kanak-kanak

Produk hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran baru dalam pelaksanaan pembelajaran bermuatan lokal bahasa Sunda di Taman Kanak-kanak.

c. Program Studi Teknologi Pendidikan

Sebagai wawasan baru mengenai pengembangan media *flashcard* untuk mahasiswa Teknologi Pendidikan.

